

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an hanyalah sebuah teks yang bisu ketika tidak adanya sebuah dialog antara teks, mufassir dan realitas. Teks adalah sesuatu yang rigid dan statis, sedangkan realitas akan selalu berkembang secara dinamis dan fleksibel, sehingga dibutuhkan sebuah proses dialektika antara teks, akal dan realitas secara kontinyu. Proses interpretasi (penafsiran) atas al-Qur'an ini melibatkan berbagai kalangan sejak diturunkannya wahyu tersebut. Proses ini dimulai sejak zaman kenabian, kemudian dilanjut oleh sahabat sampai sekarang.

Perkembangan tafsir di Indonesia, sebenarnya telah berkembang cukup lama dimulai pada abad ke-16. Pada abad ke-16 ditemukan sebuah tafsir surah al-Kahfi yang tidak diketahui nama pengarangnya.¹ Satu abad kemudian muncul karya tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdurrouf al-Singkili, kemudian di penghujung abad ke-18 Syekh Nawawi Banten menulis tafsir yaitu *Marāh Labīb Likasfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd* diterbitkan di Mekkah pada tahun 1880, tafsir ini di tulis dalam bahasa arab.² Kemudian pada awal abad 19 K.H. Muḥammad Sāliḥ bin 'Umar as-Samaranī

¹ Diduga tafsir ini ditulis pada masa awal pemerintahan sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana mufti kesultanannya adalah Syamsuddin as-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan Alaudin Riayat Syah (1537-1604), di mana mufti kesultanannya adalah Hamzah Fansuri. Lihat Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", dalam *Hermeunetik*, Vol.8, No. 2, Desember 2014, 305-324

² Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn dan Tafsir Al-Iklīl Karya KH Misbah Musthofa", dalam *Fenomena*, Volume 7, No 2, 2015, 189-200.

(1820-1903)—dikenal juga dengan nama Kiai Saleh Darat—menulis tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān*.³

Sedangkan beberapa mufassir di Jawa cenderung menggunakan corak tasawwuf dalam menafsiri al-Qur'an, seperti K. Sholeh Darat dan M. Qoyyim Ya'qub. Penafsiran seperti ini tentunya berdasar pada pengetahuan sufistik atau irfani dalam terminologi Jabiri. Pengetahuan sufistik ini terspesifikasi pada beberapa aliran, (1) Irfani sunni yang cenderung fokus pada perilaku praktis (etika) dalam bentuk tarekat-tarekat, (2) irfani teoritis yang didominasi oleh pemikiran filsafat, (3) irfani kebatinan yang didominasi aspek mistik.⁴ Pengetahuan irfani ini dapat diungkapkan melalui simbol, simbol-simbol ini menjelaskan pengalaman spiritualnya dan menjadi sangat multi interpretasi.⁵

Penafsiran yang bersal dari pengetahuan irfani ini oleh Abu Zayd disebut sebagai Tafsir Ishāriy, yaitu menggunakan takwil yang dihasilkan rasa (*dhauq*).⁶ Tafsir ini kental dengan nuansa simbolik dan bersifat bāṭiniy yang berusaha mengungkap makna esoterik yang berada di balik makna eksoterik ayat Alquran.

Ungkapan melalui simbol-simbol ini menjadi hal yang lumrah di Jawa, orang Jawa akan selalu menerapkan simbol-simbol sebagai pengejawantahan

³ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa, Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", dalam *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, 141-168.

⁴ M. Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqāfi al-'Arabi, 1993), 269.

⁵ Abu al-Wafa Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Rafi Usmani (Bandung: Pustaka, 1985), 193; Husein Nasr, *Tiga Pemikir Islam Ibnu Sina Suhrawardi Ibnu Arabi*, terj. A. Mujahid (Bandung: Risalah, 1986), 88.

⁶ Lihat Naṣr Ḥamid Abū Zayd, *Maḥmūm Al-Naṣ*, (Bairut: Al-Markaz Al-Tsaqāfi Al- Arabi, 1998), 5

world view yang mereka miliki. Simbol-simbol ini digunakan dalam segala hal bahkan dalam penafsiran atas ayat kitab suci. Simbol-simbol ini juga diperoleh melalui pengalaman mistik dalam artian pengalaman laku sufi atau pengetahuan irfani. Pengetahuan ini kemudian dikristalkan dalam benyuk simbol dalam ajaran mistik Jawa.

Pokok ajaran mistik Jawa mencakup tiga hal, yaitu *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula Gusti*, dan *memayu hayuning bawana*. Tiga hal ini merupakan falsafah hidup yang harus dijadikan pedoman umum bagi manusia agar bisa menjaga keseimbangan batiniah seseorang.

Para mistikus Islam-Kejawen dalam menafsiri Surat Al-Fatihah, juga menggunakan kerangka berfikir mistisime Jawa. Misal Mbah Soma Miskan ketika ditanya tentang basmalah memberikan penafsiran yang unik dan syarat akan misisisme Jawa dengan menunjuk lubang sembilan yang ada pada tubuh manusia:⁷

“Bis lubang mulut, mil lubang hidung kanan, lah lubang hidung kiri, hir lubang mata kanan, roh lubang mata kiri, man lubang telinga kanan, nir lubang telinga kiri, roh lubang kemaluan, him lubang dubur.”

Sejalan dengan Mbah Soma, K. Mustodjo dalam menafsiri Surat Al-Fatihah sama sekali tidak menampakkan penafsiran yang memuat konten kebahasaan, juga tidak menguraikannya sebagaimana para mufassir lain yang lebih mementingkan sinkronitas antara teks dan konteks yang melingkupi teks tersebut. Akan tetapi, ia lebih membaca al-Fatihah dalam hal *pelungguhan* (kedudukan) tiap kata dari al-Fatihah dalam tubuh manusia. Ketika para

⁷Mbah Soma Miskan, Hasil Wawancara, 16 Juni 2018. Ia adalah *sesepuh* Dsn. Suwatu, Ds. Siman, Kec. Siman, Kab. Ponorogo.

mufassir menafsirkan kata *al-hamdu* sebagai pujian terhadap Tuhan atas nikmat-Nya, justru Kyai Mustodjo menafsirkan bahwa kata *al-hamdu* adalah badan manusia.

Kyai Mustodjo juga beranggapan bahwa huruf Sin dalam kata *Bismillāh* adalah wujud dari tiga rasa yang ada di dalam tubuh manusia.⁸ Kyai Mustodjo sudah menegaskan tentang ketiga rasa ini ketika membahas *sembah puji*, yaitu bersuci dalam air kehidupan dan bisa merasakan kesegarannya. Rasa ini adalah jangan merasa memiliki pekerjaan, kedua jangan merasa memiliki wujud, dan jangan merasa memiliki hidup.⁹ Atau dalam kata lain orang yang sudah *manunggal* akan mengalami sebuah kondisi ektase dan segala pikiran, perkataan, dan perbuatannya tidak lain adalah pikiran, perkataan, dan perbuatan Tuhan. Penafsirannya ini sarat akan muatan mistisisme Jawa.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap Mistisime Jawa dalam Penafsiran K. Mustodjo atas al-Fatihah.

B. Fokus Masalah

Latar belakang masalah di atas memberikan gambaran tentang adanya indikasi pemahaman yang lain dan unik terhadap Surat Al-Fatihah. Masalahnya, bagaimana Kyai Mustodjo ini memaknai Surat Al-Fatihah

⁸*Manuskrip Kyai Mustodjo*, 13. Lihat Muhammad Masrofiqi Maulana, “Penafsiran Sufistik-Kejawen Atas Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Atas Manuskrip Kyai Mustodjo)” dalam *Manuskripta*, Vol. 10 No. 1, 2020, 163.

⁹ *Manuskrip Kyai Mustodjo*, 25.

dengan khazanah mistisime Jawa. Hal ini penting dirumuskan karena selama ini pemaknaan Surat Al-Fatihah yang diketahui umum adalah pemaknaan secara literal dan grammatikal, namun dari fakta di lapangan ditemukan pemaknaan terhadap Surat Al-Fatihah yang berbeda dan cenderung *nyleneh* serta sudah dibalut dengan teori-teori mistik Jawa.

C. Rumusan Masalah

Secara spesifik masalah yang hendak diteliti di sini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembacaan hermeneutika simbolik terhadap penafsiran sufistik al-Fatihah Kyai Mustodjo?
2. Bagaimana penafsiran al-Fatihah Kyai Mustodjo dalam pandangan mistisime Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengkaji persoalan mengapa dan bagaimana pemaknaan Surat Al-Fatihah oleh Kyai Mustodjo terjadi. Latar belakang masalah menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pemaknaan Surat Al-Fatihah dari makna aslinya, sehingga menunjukkan bahwa dunia mistik si penafsir sangat berpengaruh terhadap cara penafsiran tersebut. Oleh karena itu, secara spesifik tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pembacaan hermeneutika simbolik terhadap penafsiran sufistik Surat Al-Fatihah Kyai Mustodjo.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Surat Al-Fatihah Kyai Mustodjo dalam pandangan mistisisme Jawa.

E. Kegunaan Penelitian

Sebagai karya akademis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak kalangan baik secara teoretik maupun normatif.

1. Secara teoretik, hasil penelitian ini berguna untuk memperkenalkan pemaknaan lain terhadap Surat Al-Fatihah oleh internal interpretatornya (*eiditik*). Pemaknaan terhadap Surat Al-Fatihah yang digali dari internal interpretator (*eiditik*), dalam hal ini adalah pelaku mistik Islam-Kejawen. Formulasi pemaknaan Surat Al-Fatihah yang dihasilkan oleh penelitian ini juga akan sangat berguna bagi upaya mengidentifikasi salah satu budaya akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal Jawa, khususnya budaya interpretasi al-Qur'an serta penggunaan mantra-mantra dalam ritual budaya Islam-Jawa.
2. Secara normatif, hasil penelitian ini bermanfaat untuk membangkitkan semangat Islam-Jawa yang kian memudar di kalangan masyarakat Jawa sendiri. Norma-norma dan cara pandang Jawa atas agama dan berbagai ritual peribadatan di dalamnya dianggap oleh orang Jawa sebagai warisan leluhur yang *tan kena linirwaake* dan penuh dengan petuah-petuah suci yang terahasiakan. Cara pandang Arabisme menjadikan apa yang dianggap oleh orang Jawa sebagai warisan leluhur tergeser dan terstigma menjadi sesuatu yang *mushrīk* dan *bid'ah* karena tergerus cara pandang beragama yang cenderung Arabisme dan radikal yang lebih

mengutamakan sudut pandang hitam-putih, *sunnah-bid'ah*, *shar'iiyah-ghayr al-shar'iiyah*, Muslim-Kafir, dan sebagainya. Tidak jarang norma-norma keislaman dan Jawa yang berpadu dan berakulturasidalam kehidupan masyarakat Jawa menjadi solusi alternatif pemecahan persoalan yang dihadapi bangsa ini semisal problem disintegrasi bangsa yang ditimbulkan oleh paham radikalisme serta dekadensi moral. Tradisi Islam-Jawa yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, *narima ing pandum*, *sumarah*, *sumeleh* dan penuh dengan nilai-nilai *ketasliman* atau penyerahan diri secara total kepada Tuhan YME perlu digali dan dikembangkan kembali. Hasil penelitian ini akan menemukan kembali norma-norma Islam-Jawa yang secara normatif akan sangat berguna bagi kehidupan masyarakat yang lebih luas.

F. Penelitian Terdahulu

Dewasa ini, kajian tentang mistik Islam-Kejawen atau Sufistik-Kejawen dan Surat Al-Fatihah telah banyak dilakukan misalnya, Damar Shashangka, Suwardi Endraswara, dan lain-lain. Namun demikian, penelitian ini tentu saja berbeda dengan kajian-kajian tersebut karena penelitian ini memilih fokus yang berbeda walaupun sama-sama meneliti tentang mistik Islam-Kejawen dan Surat Al-Fatihah. Berikut beberapa kajian terdahulu yang penulis susun berdasarkan urutan waktu:

Suwardi Endraswara menulis buku tentang Kejawen dengan judul *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya*

Spiritual Jawa. Buku ini menelaah makna beberapa terminologi pokok dalam budaya spiritual Jawa, seperti keblat papat lima pancer dan manunggaling kawula-Gusti. Buku ini juga menguraikan ajaran-ajaran filsafat dan wejangan mistik para tokoh mistik Kejawen, seperti Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Suryomentaram, Syekh Amongraga, dan Sunan Kalijaga.¹⁰ Ia hanya menerangkan mistik Kejawen namun tidak pada al-Fatihah.

Dhamar Shasangka juga menulis buku tentang Kejawen dengan judul *Induk Ilmu Kejawen*. Buku ini menguraikan dan menjelaskan apa saja yang terkait dengan dunia Kejawen, mulai dari ritual sampai ajaran filsafatnya. Buku ini merujuk pada kitab babon ilmu Kejawen karya R.Ng. Ranggawarsita, yaitu Serat Wirid Hidayat Jati.¹¹ Ia hanya menerangkan ilmu mistik Kejawen namun tidak pada al-Fatihah.

Niels Mulder menulis buku yang berjudul “Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia” dimana penulis berusaha mengungkapkan keterkaitan antara mistisisme Jawa dengan politik di zaman rezim Orde Baru, yaitu indokrinasi nilai-nilai mistisime Jawa ke dalam P4 agar memperoleh legitimasi kekuasaannya. Orde Baru dalam tiga kata pokok yaitu sesuatu yang keramat, realitas lahir, dan sosok ampuh. Dalam rezim ini, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai pusaka kramat semacam primbon. Dimana, individu yang ingin selamat maka mereka harus bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Pancasila yang menuntun bangsa pada terbentuknya Indonesia. Dan untuk terus menjaga pusaka itu tentu saja membutuhkan

¹⁰Suardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2014).

¹¹Dhamar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawen* (Jakarta: Dolphin, 2014).

pembangunan sebagai bentuk realitas. Juga kepatuhan terhadap orang ampuh dalam hierarki tertinggi yakni sebagai pengganti sosok raja dan sabdanya harus diikuti.¹² Ia hanya menerangkan mistisisme Jawa kaitannya dengan indoktrinasi Orde Baru dalam pelanggaran kekuasaan rezim namun tidak membahas mistisisme Jawa pada al-Fatihah.

Habib Musoffa melakukan penelitian tentang Surat Al-Fatihah dengan judul “Penafsiran atas Surat Al-Fātiḥah (Studi Komparasi antara T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd An-Nūr dengan Moh. Abdul Kholiq Hasan dalam Dahsyatnya 4 Surat Al-Qur’an: Al-Fātiḥah, Al-Ikhlās, Al-Falaq, An-Nās).” Penelitian ini mempertanyakan penafsiran kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan Al-Fatihah, serta perbedaan dan persamaan penafsiran kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dan Moh. Abdul Kholiq Hasan dalam menafsirkan surat al-Fatihah adalah mengelompokkan dan menerangkan makna atau kandungan masing-masing ayat dengan memperhatikan kandungan lafadz. Perbedaan keduanya adalah T.M. Hasbi cenderung *to the point* daripada Moh. Abdul Kholiq. Meskipun keduanya tetap menampilkan keindonesiaan sesuai zaman dan tempat mereka berdua. Kedua tokoh tersebut sama-sama memberikan kritik terhadap perilaku masyarakat, bedanya T.M. Hasbi mengkritik perilaku tawassul yang dianggapnya sebagai kemusyrikan, sedangkan M. Abdul Kholiq mengkritik perilaku korupsi, Islam Liberal, dan

¹² Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 59.

pluralisme agama.¹³ Penelitian ini meskipun membahas tentang Al-Fatihah, tetapi tidak membahas tentang Al-Fatihah dalam kacamata Islam-Kejawen.

Muhammad Masrofiqi Maulana melakukan penelitian tentang Surat Al-Fatihah dengan judul “Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surat Al-Fatihah(Studi Analisis atas Manuskrip Kyai Mustodjo).” Penelitian ini memfokuskan pada studi analisis tafsir Al-Fatihah secara sufistik-Kejawen oleh Kyai Mustodjo dalam manuskrip K. Mustodjo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran K. Mustodjo menggunakan ajaran *manunggaling kawula-Gusti* untuk menafsiri setiap kata dalam al-Fatihah. Dan ia tenggelam dalam teori sufistiknya, sehingga ia menafsiri al-Fatihah dengan anatomi tubuh manusia. Firman Tuhan dalam hal ini adalah al-Qur’an harus terejawantahkan (termanifestasikan) dalam perbuatan dan disatukan dengan anatomi tubuh manusia, sehingga melahirkan sebuah kemanunggalan.¹⁴ Sekilas penelitian ini memang mirip, namun penelitian ini memfokuskan kajian pada filologi bukan dengan membaca tafsirnya dengan kacamata mistisisme Jawa.

Dengan melihat paparan tentang kajian terdahulu, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan memiliki unsur kebaruan.

¹³ Habib Musoffa, “Penafsiran atas Surat Al-Fātiḥah (Studi Komparasi antara T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd An-Nūr dengan Moh. Abdul Kholiq Hasan dalam Dahsyatnya 4 Surat Al-Qur’an: Al-Fātiḥah, Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, An-Nās)”, *Skripsi*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

¹⁴ Muhammad Masrofiqi Maulana, “Penafsiran Sufistik-Kejawen Atas Surat Al-Fatihah, (Studi Analisis Atas Manuskrip Kyai Mustodjo)”, *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.

G. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Paul Ricoeur, Hermeneutika Simbolik. Simbol bagi Ricoeur, selalu membangkitkan kebutuhan untuk sebuah interpretasi. Simbol dan interpretasi ini dipandang sebagai sebuah korelat. Menurutnya, interpretasi adalah kerja pikiran untuk mengungkap makna tersembunyi di dalam arti yang tampak, dan di dalam interpretasi inilah kemajemukan makna dibuat tampak.¹⁵

Jika dikaitkan dengan semiotika, setiap kata yang ada dalam al-Qur'an memiliki karakter "polisemi", yang berarti memiliki makna yang lebih dari satu makna bila dikaitkan dengan konteks di mana, kapan dan dalam situasi serta kondisi apa kata itu digunakan dan ditulis. Meski memiliki makna yang lebih dari makna literal (*makna konotatif*), bukan berarti makna literal (*makna denotatif*) yang ada dalam al-Qur'an tidak begitu penting. Sebab makna literal dari sebuah kata yang ada dalam al-Qur'an menjadi pintu gerbang bagi masuknya pemahaman terhadap makna lain. Dengan kata lain, makna kedua tidak mungkin diperoleh tanpa melewati makna yang pertama.

Sedangkan untuk mencari adanya indikasi mistisisme Jawa, indikator yang digunakan ada dua, yakni *konsep sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*. Secara harfiah, *sangkan* berarti "dari mana" dan *paran* berarti "ke mana". Maksudnya adalah sebuah konsep yang menanyakan asal mula (dari mana) dan ujung (akan ke mana) penciptaan

¹⁵ W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 120.

seluruh alam semesta.¹⁶ Konsep *sangkan-paran* adalah keyakinan bahwa manusia harus memahami gerak hidupnya—asal muasal hidup. Hidup merupakan perjalanan pulang kembali ke asalnya.

Sedangkan *manunggaling kawula Gusti* menekankan pada pencapaian *insan kamil* (manusia sempurna) yang dapat menyatu dengan Tuhan karena penghayatan spiritualnya.¹⁷ Ada beberapa perbedaan ajaran antara mistik Jawa dengan tasawuf Islam. Misalnya dalam mistik Jawa, Tuhan bersifat *antropomorphis*—digambarkan memiliki sifat seperti manusia, begitupun manusia memiliki sifat-sifat Tuhan.¹⁸ Namun, persamaan yang sempurna antara Tuhan dengan ciptaan-Nya tidak diakui. Hal tersebut diistilahkan dengan tunggal tan tunggal ‘satu tapi tidak satu’ karena emanasi memberikan perubahan.¹⁹ Tujuan keduanya tak lain hanyalah untuk *memayu hayuning bawana* yaitu ajaran orang Jawa agar menjaga kelestarian alam, menjaga kedamaian hidup dengan sesama, menjaga keseimbangan, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang bisa mengganggu kenyamanan hidup orang lain. Manusia harus mengerjakan perbuatan terpuji dan menyingkirkan diri dari perbuatan tercela.

¹⁶ Syarifah Wardah El Firdausy, *Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa* (Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2017), 106.

¹⁷ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1999), 25.

¹⁸ P. J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Suluk Jawa*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1991), 215-216.

¹⁹ *Ibid.*, 116.

H. Metode Penelitian

Dalam subbab ini akan diuraikan berbagai perangkat metodologis yang dibutuhkan untuk menemukan fakta dan menjawab permasalahan penelitian. Untuk kepentingan tersebut dalam sub bab ini akan dipaparkan hal-hal terkait pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

1. Pendekatan Penelitian

Berbicara tentang misticisme Jawa dalam pemaknaan Surat Al-Fatihah, Surat Al-Fatihah bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan banyak aspek yang di antaranya mencakup pemaknaan oleh interpretatornya, sekaligus bagaimana para eksternal mistikus Islam-Kejawen ini menanggapi hal tersebut. Oleh karena itu, untuk membahasnya diperlukan pendekatan multi disiplin keilmuan terhadap persoalan tersebut.

Dalam jenis penelitian ini perspektif individual peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan masalah yang diteliti dijadikan sebagai tumpuan utama. Adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis isi kualitatif atau *qualitative content analysis* (CCA) dengan menggunakan pendekatan khusus, yaitu pendekatan hermeneutik.

Dalam pendekatan hermeneutik, pembacaan data difokuskan pada teks (naskah), konteks penulis, dan pembaca. Menurut Heidegger (dalam Palmer, 2003) pemahaman dan interpretasi terhadap sebuah teks dalam

pendekatan hermeneutik tidak semata-mata ditentukan oleh ‘makna’ gramatikal dalam teks tetapi juga ‘makna’ psikologis yang berupa pemahaman tentang dunia penulis.²⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan konteks penulis dalam penelitian ini adalah interpretasi yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis terhadap teks dengan melihat konteks pengarangnya. Dalam pendekatan hermeneutik, ada prakondisi yang menjadi penyebab penggunaannya, yaitu adanya alienasi estetik dan alienasi historic.²¹ Alienasi estetik dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk pencarian makna terhadap *content* atau isi teks Manuskrip Kyai Mustodjo. Alienasi historik adalah berwujud jarak waktu yang tercipta antara dunia penulis dan dunia pembaca. Dalam hal ini, setidaknya naskah Manuskrip Kyai Mustodjo yang ditulis pada abad XIX M sudah memenuhi pra-kondisi tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan untuk memperoleh data adalah teknik kepustakaan. Teknik ini digunakan dengan cara menelusuri data-data tertulis baik berupa buku maupun berupa dokumen-dokumen yang dimiliki oleh mistikus Islam-Kejawen atau yang membahas tentang hal tersebut.²² Teknik ini digunakan terutama untuk

²⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 170.

²¹ Josef Blaicher, *Hermeneutika Kontemporer Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Terj. Ahmad Norma Permata (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 196.

²² Menurut Creswell, studi kepustakaan dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan: membatasi persoalan penelitian, menjadi bagian yang mendeskripsikan ulang berbagai literatur,

menelusuri referensi-referensi yang terkait dengan pemaknaan atas Surat Al-Fatihah oleh para pelaku mistik Islam-Kejawen.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh.²³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam hal ini adalah Manuskrip Kyai Mustodjo dan data sekunder adalah data-data terkait mistisisme Jawa.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sebagai temuan penelitian.²⁴ Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Melakukan pembacaan cermat terhadap objek penelitian yang telah ditetapkan dalam hal ini adalah bahasan tentang mistisisme Jawa dalam Manuskrip Kyai Mustodjo, melakukan pengumpulan data-data tambahan yang mendukung penelitian ini. Sebagaimana telah disebutkan, penelitian

dan menjadi basis bagi upaya mengkomparasikan dan mengkontraskan temuan penelitian. Lihat, John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications. Inc., 2009), 27.

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

²⁴ Penelitian kualitatif menggunakan logika induktif-abstraktif sehingga konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Oleh karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Bahkan pengumpulan data juga ditempatkan sebagai komponen integral dari kegiatan analisis data. Lihat, Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 45-46.

ini menggunakan analisis teks kualitatif, mencari data pendukungnya berupa dokumen serta bahan-bahan pustaka yang mendukung dalam penelitian ini, menganalisis secara cermat terhadap teks yang dijadikan objek penelitian dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Ricoeur.

I. Sistematika Pembahasan

Secara substantif, pembahasan dalam penelitian ini saling terkait antara satu bab dengan bab yang lainnya. Untuk mempermudah pembahasan, maka sistematika penulisan akan dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini merupakan desain besar dari tesis secara umum. Dalam bab ini dikemukakan beberapa persoalan yang menjadi latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu, untuk mempertegas posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya, juga dipaparkan kajian terhadap penelitian terdahulu. Selanjutnya dipaparkan metode dan pendekatan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian umum tentang dimensi simbolik dalam dunia mistik Jawa. Dalam hal ini akan dibagi menjadi dua pembahasan yaitu kajian tentang hermeneutika simbolik dan kajian tentang dunia mistik Jawa.

Bab ketiga berisi tentang kajian manuskrip itu sendiri yang meliputi biografi K. Mustodjo, identifikasi naskah, sinopsis naskah, dan penafsiran terhadap Surat Al-Fatihah.

Bab keempat berisi tentang pembacaan Al-Fatihah oleh Kyai Mustodjo dalam kacamata mistisisme Jawa, meliputi telaah hermeneutika simbolik atas penafsiran K. Mustojo terhadap al-Fatihah dan dimensi mistisisme Jawa dalam surat al-Fatihah, serta faktor yang mempengaruhi penafsiran tersebut.

Bab kelima berisi penutup. Dalam bab ini akan dirumuskan beberapa hal penting yang menjadi hasil dari proses penelitian yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.